

Sikap Batin Suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita*

Octavia Putri¹, Rahma Ari Widiastuti²

E-mail: poctavia225@students.unnes.ac.id¹, rahmajawa@mail.unnes.ac.id²

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kata Kunci: Sikap batin,
Serat
Kridhawasita,
Semiotika, suku
Jawa, Bangsa
Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk sikap batin suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita*. Penelitian ini merupakan penelitian objektif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Sumber data penelitian ini adalah transliterasi dari Oktaviane Nancy Bernadhi. Sumber data lain penelitian ini adalah literatur berupa buku dan artikel ilmiah. Data dalam penelitian ini teks *Serat Kridhawasita* yang mengandung sikap batin suku Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur berupa pembacaan hermeneutik transliterasi dan teks terjemahan *Serat Kridhawasita* dengan nomor katalog 1196 yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 sikap batin yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*. Sikap tersebut adalah pasrah, penuh perhitungan, tumindak becik, berbakti kepada orang tua, tidak sombong dan ingat asal-usul, religius, mawas diri, dan senjata batin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keyword:

Inner attitudes, Serat
Kridhawasita, Semiotics,
Javanese people, Western people

ABSTRACT

This research aims to analyze the inner attitudes of Javanese people in Serat Kridhawasita. This research is objective research using Riffaterre's semiotic approach. The data source for this research is transliteration from Oktaviane Nancy Bernadhi. Another source of data for this research is literature in the form of books and scientific articles. The data in this research is the Serat Kridhawasita text which contains the inner attitudes of Javanese people. The data collection technique was carried out using literature studies in the form of hermeneutic reading of transliterations and translated texts of Serat Kridhawasita with catalog number 1196 which is stored at the Surakarta Lestari Literature Foundation. The research results show that there are 8 inner attitudes contained in Serat Kridhawasita. This attitude is submissive, calculating, self-centered, filial to parents, not arrogant and remembering one's origins, religious, introspective, and an inner weapon. It is hoped that the results of this research can be implemented in everyday life.

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari kolonialisme di tanah Jawa. Kolonialisme adalah upaya menguasai wilayah bangsa lain yang bertujuan untuk mendapatkan dan menguras sumber daya suatu bangsa yang dikuasai demi pengolahan industrialisasi di negara Bangsa Barat (Afandi et al., 2020). Sampai sekarang, kolonialisme di tanah Jawa meninggalkan ingatan yang mendalam dalam perkembangan dan sejarah bangsa (Ludong et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan menghargai upaya suku Jawa dalam menghilangkan kolonialisme di masa lalu. Kolonialisme di tanah Jawa dilakukan melalui gencatan senjata yang tidak ada hentinya. Tujuan Bangsa Barat

melakukan kolonialisme di Jawa adalah untuk memperoleh sumber daya alam sebanyak-banyaknya. Pergolakan senjata yang dilakukan Bangsa Barat kala itu dihadapi menggunakan senjata tradisional dan semangat nasionalisme (Nursyamsi & Rukmana, 2023). Selain itu, berbagai strategi atau taktik menghadapi kolonialisme juga diterapkan oleh bangsa Indonesia (Nurhuda, 2021).

Salah satu upaya menarik adalah upaya yang diterapkan oleh suku Jawa. Kerasnya usaha peperangan yang dilakukan kolonialisme kala itu tidak dihadapi menggunakan nafsu dan emosi saja. Suku Jawa cenderung menerapkan senjata batin untuk melawan Bangsa Barat. Selain itu, suku Jawa juga senantiasa mengimplementasikan sikap positif. Sikap positif tersebut antara lain *pasrah sumarah*, *ngalah luhur wekasane*, *eling dan waspada*, *sabar narima*, dan *Gusti ora sare* sebagai sifat yang harus dipegang dalam berbagai situasi dan kondisi (Nugroho & Fikri, 2020). Selain itu, suku Jawa lebih menekankan pada pengendalian dan penguasaan diri. Sikap tersebut sejalan dengan pepatah Jawa yang berbunyi "*Wong Jawa nggone rasa*", yang menganggap jika kemarahan dan nafsu hanya akan menimbulkan kerugian (Habsy & Nor, 2024). Hal tersebut merupakan wujud perlawanan terhadap kolonialisme. Bangsa Barat banyak melakukan kekerasan kepada bangsa Indonesia (Susilo & Wulansari, 2021). Bangsa Barat juga banyak melakukan serangan yang berujung pada pembantaian dan pembunuhan (Nur et al., 2021). Selain itu, Bangsa Barat juga banyak melakukan penindasan khususnya kepada kaum perempuan (Satritama & Ahmadi, 2023). Hal tersebut diperparah dengan penggunaan senjata-senjata yang digunakan Bangsa Barat untuk membunuh bangsa Indonesia.

Upaya suku Jawa untuk terlepas dari kolonialisme tertulis dalam *Serat Kridhawasita*. *Serat Kridhawasita* sebagai karya sastra Jawa tidak hanya berorientasi pada keindahannya saja, tetapi juga menyimpan dan mencatat kehidupan di masa lampau. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Elizar et al., (2024) yang menyatakan bahwa karya sastra melukiskan dan menyimpan sikap hidup masa lampau yang banyak mengandung nilai luhur. *Serat Kridhawasita* merupakan salah satu naskah Jawa yang ditulis pada tahun 1946 oleh R. Purbadarsana tahun 1196 yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta menggunakan aksara dan bahasa Jawa. *Serat* ini terdiri atas 9 *pupuh* yaitu *pupuh dhandhanggula*, *pangkur*, *sinom*, *asmaradana*, *pocung*, *gambuh*, *maskumambang*, *megatruh*, dan *kinanthi*. *Serat Kridhawasita* secara umum menceritakan keinginan R. Purbadarsana melawan kolonialisme pada usianya yang sudah cukup tua. Oleh karenanya, beliau menulis sebuah ajaran untuk mengobarkan semangat perjuangan dalam melawan kolonialisme.

Sikap batin suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita* dapat dianalisis melalui semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda (Marsheilo & Tamburian, 2022). Salah satu semiotika yang dapat digunakan untuk mengkaji sikap batin suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita* adalah semiotika yang dikembangkan oleh Riffaterre. Riffaterre mengajukan dua prinsip utama dalam gagasannya, yaitu bahwa makna puisi bersifat tidak langsung, dan karakteristik utama puisi terletak pada kesatuannya (Ukhrawiyah & Kurniawati, 2021). Menurut Lestari et al., (2023) Semiotika Riffaterre ini dianggap paling tepat untuk menganalisis puisi karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra. Dalam konteks *Serat Kridhawasita*, pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali simbol-simbol khas Jawa seperti nilai-nilai moral yang mencerminkan sikap batin masyarakatnya. Selain itu, semiotika Riffaterre juga membantu memahami bagaimana pengarang menggunakan ketidaklangsungan untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam terkait filosofi dan spiritualitas Jawa sehingga makna yang muncul tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual sesuai dengan budaya Jawa.

Sikap batin suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita* perlu diketahui oleh banyak orang. Melalui pengetahuan tersebut, masyarakat akan mengetahui cerita masa lalu dan sejarah yang termuat dalam

Serat Kridhawasita. Hal tersebut akan membuat masyarakat menghargai perjuangan pendahulu pada masa lalu. Selain itu, masyarakat juga akan mengetahui sikap suku Jawa yang mengutamakan kebatinan daripada nafsu semata. Sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Serat Kridhawasita* sebagai wujud karya sastra *piwulang* juga memuat ajaran-ajaran yang sangat sesuai dan relevan untuk membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulis *Serat Kridhawasita*, yang menyatakan bahwa *Serat Kridhawasita* sangat bermanfaat untuk kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, *serat* ini sangat perlu untuk diteliti agar menjadi nasihat dan pedoman hidup bagi masyarakat.

Penelitian terkait sikap batin suku Jawa khususnya dalam sastra Jawa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Bernadhi (2017) meneliti mengenai analisis isi dan suntingan *Serat Kridhawasita*. Penelitian kedua dilakukan oleh Andina et al., (2020) meneliti mengenai nilai kepahlawanan dalam *Serat Kridhawasita*. Penelitian ketiga dilakukan oleh Utorowati et al., (2022) meneliti terkait sikap hidup dan prinsip pergaulan suku Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV. Penelitian keempat dilakukan oleh Hidayati et al., (2021) meneliti terkait etika hidup suku Jawa menurut *Serat Kandha Bumi* karya Ki Padmasusastra. Penelitian pendahulu terkait *Serat Kridhawasita* sebagian besar dikaji dari aspek isi, suntingan, dan nilai kepahlawanan, sedangkan penelitian terkait sikap batin suku Jawa dikaji pada karya sastra lain. Menurut penelitian pendahulu yang pernah dilakukan, kebaruan penelitian ini terletak pada sikap batin suku Jawa dalam karya sastra Jawa yaitu *Serat Kridhawasita* yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait sikap batin suku Jawa terhadap kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita* penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran terkait upaya suku Jawa dalam menumpas kolonialisme. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis bentuk sikap batin suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita*. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya sastra Jawa. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terkait perjuangan suku Jawa di era kolonialisme, teladan atau pedoman untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*, mendorong penelitian dan pemahaman karya sastra Jawa, serta referensi bagi penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian objektif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tidak langsung dan kesatuan teks yang menjadi karakteristik utama karya sastra khususnya puisi. Sumber data penelitian ini adalah transliterasi dari Oktaviane Nancy Bernadhi. Sumber data lain penelitian ini adalah literatur berupa buku dan artikel ilmiah. Data dalam penelitian ini teks *Serat Kridhawasita* yang mengandung sikap batin suku Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur berupa pembacaan hermeneutik transliterasi dan teks terjemahan *Serat Kridhawasita* dengan nomor katalog 1196 yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Pembacaan hermeneutik dipilih karena pembacaan ini bertujuan untuk menganalisis isi dalam sebuah teks (Saputri & Insani, 2023). Analisis menggunakan hermeneutika dilakukan untuk memahami makna mendalam *Serat Kridhawasita*. Langkah-langkahnya meliputi pembacaan teks secara berulang, identifikasi simbol dan konteks budaya, serta interpretasi makna berdasarkan latar sosial dan spiritual teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Kridhawasita yang ditulis oleh R. Purbadasrana terdiri atas 9 *pupuh*. *Serat* ini berisi ajaran untuk mengobarkan semangat perjuangan dalam melawan kolonialisme. Perjuangan-perjuangan tersebut tercermin dalam sikap batin yang diterapkan oleh suku Jawa.

Sikap batin suku Jawa dalam *Serat Kridhawasita*

Pasrah

Pasrah berarti menyerahkan segala usaha yang telah diupayakan kepada Tuhan (Widayati et al., 2023). Pasrah bukan hanya sebatas menerima segala sesuatu tanpa memberontak dan menyerahkannya kepada Tuhan, akan tetapi sikap pasrah ini diterapkan setelah melakukan ikhtiar atau usaha yang maksimal (Sari et al., 2021). Sikap pasrah suku Jawa dapat berkembang karena keyakinan penuh terhadap Tuhan yang diharapkan akan mendatangkan keselamatan (Tridiatno & Suryanti, 2020). Sikap ini merupakan salah satu kematangan moral pada suku Jawa setelah melalui tingkatan ikhlas dan *nrima*, Sikap pasrah yang diimplementasikan oleh suku Jawa di masa kolonialisme terdapat dalam *pupuh dhandhanggula pada 3 dan 8 Serat Kridhawasita*.

... *disabar lan tuwajuh, pasrahêna lair myang batin, mring Hyang ingkang misesa... (pada 3)*

... sabar dan tawakal, pasrahkan diri lahir dan batin, pada Tuhan yang maha kuasa... (bait 3)

Kiniyatkên ing jro sanubari, mung sumendhe kang murbèng bawana, asor unggul nèng astane... (pada 8)

Dikuatkan dalam hati, berserah kepada kehendak Yang Kuasa, kalah menang semua atas kehendak-Nya (bait 8)

Kekuatan bangsa Barat tidak hanya dilawan menggunakan kekuatan material saja, akan tetapi dilawan melalui sikap spiritual yaitu pasrah. *Pupuh dhandhanggula* di atas menjelaskan sikap pasrah yang diterapkan oleh suku Jawa di masa kolonialisme. Sikap pasrah tersebut perlu diterapkan agar masyarakat Jawa tidak merasa khawatir dan ketakutan dalam menghadapi bencana besar berupa gencatan senjata. Sikap pasrah ini merupakan muara akhir dari sikap sabar. Hal tersebut sejalan dengan temuan Yuwono (2023) yang menyatakan bahwa sikap pasrah dilakukan ketika seseorang sudah tidak mampu menanggung kesulitan hidup yang dialami. Melalui sikap pasrah diharapkan suku Jawa akan memperoleh keamanan, perlindungan, dan bantuan dari Tuhan. Pasrah dalam *pupuh* tersebut dimaknai dengan menyerahkan diri secara lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena Tuhanlah yang berhak menentukan kalah menang. Bagi Tuhan, bukanlah sesuatu yang sulit untuk memberikan kemenangan kepada orang yang pasrah.

Penerapan sikap pasrah perlu diperkuat dalam hati yang berarti bahwa sikap pasrah tidak hanya sebatas pada ucapan. Suku Jawa meyakini jika melalui pasrah segala sesuatu yang dipandang mustahil dapat terjadi dengan mudah atas kehendak Tuhan. Sejalan dengan pendapat Ayunisyah (2021), sikap pasrah merupakan wujud kepercayaan terhadap Tuhan yang mampu mewujudkan hal-hal yang mustahil di mata manusia. Sikap pasrah ini memandang bahwa Tuhan memiliki kehendak yang besar. Dalam *Serat Kridhawasita* tersebut, suku Jawa meyakini walaupun bangsa Inggris dan Belanda menyerbu kota, jika memang Tuhan berkehendak maka mereka tidak akan menguasai

wilayah tersebut. Kota tersebut hanya akan dijadikan sebagai tempat peperangan tanpa dimenangkan oleh Inggris dan Belanda. Hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan suku Jawa melalui sikap pasrah kepada Tuhan merupakan sikap yang mampu mengalahkan kekuatan fisik dan material.

Penuh perhitungan

Suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang penuh perhitungan (Safitri & Mustafa, 2021). *Petung* atau yang bisa disebut perhitungan merupakan salah satu identitas yang sudah melekat dalam diri suku Jawa (Sundar et al., 2022). Perhitungan di sini bukan berarti perhitungan mengenai uang, akan tetapi perhitungan mengenai waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu. Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh suku Jawa, memiliki metode *petung* atau perhitungan waktu, anjuran, dan pantangan tersendiri. Perhitungan ini biasanya digunakan untuk menghitung hari dalam pernikahan, pindahan rumah, khitanan, dan kegiatan adat istiadat (Fitriani et al., 2019). *Petung* dalam suku Jawa dapat digunakan untuk mengatur strategi ketika menghadapi peperangan. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh dhandhanggula pada 7 Serat Kridhawasita*.

...ngupaya unggul jurite, nanging mawi pinetung, bécik apa akèh pêpati... (pada 7)

...agar menang dalam pertempuran, tetapi dengan perhitungan matang, tidak ada gunanya banyak korban... (bait 7)

Peperangan yang dilakukan suku Jawa terhadap bangsa Barat tidak hanya berorientasi pada kekuatan material saja, tetapi lebih mengutamakan strategi yang baik. *Pupuh dhandhanggula pada 7* di atas menjelaskan terkait strategi yang perlu diterapkan oleh suku Jawa. Peperangan seyogyanya tidak dilakukan menggunakan nafsu semata, namun perlu menggunakan perhitungan yang matang. Perhitungan di sini, dapat dimaknai sebagai strategi suku Jawa untuk memenangkan pertempuran. *Petung* ini dapat dimaknai melalui perhitungan hari, waktu, dan strategi yang tepat. *Petung* dilakukan agar dalam peperangan dapat berjalan dengan lancar dan tidak menemui gangguan (Tiapong et al., 2020). Suku Jawa menganggap bahwa korban yang banyak dalam peperangan merupakan sesuatu yang tidak berguna karena kemerdekaan yang sejati bagi suku Jawa adalah sikap siap melawan kolonialisme tanpa menjadikannya musuh. Oleh karena itu, penting bagi suku Jawa untuk melakukan perhitungan yang tepat dalam segala sesuatu terutama dalam menghadapi peperangan.

Tumindak becik

Tumindak becik berarti berperilaku baik (Yahya et al., 2022). Konsep *tumindak becik* dalam suku Jawa adalah tindakan berbuat baik dan benar yang dipegang teguh sebagai bagian dari nilai-nilai budaya dan filosofi hidup. Suku Jawa meyakini bahwa melalui *tumindak becik*, hidup akan menemui hal-hal baik dan memperoleh kebahagiaan sampai pada anak cucu mereka (Setiyawan et al., 2021). Konsep *tumindak becik* pada suku Jawa didasarkan pada prinsip bahwa kebaikan dan kebenaran pasti akan menang jika melawan angkara murka atau kejahatan (Sungaidi, 2019). Konsep tersebut kemudian melandasi masyarakat untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan. Konsep *tumindak becik* suku Jawa tertuang dalam *pupuh dhandhanggula pada 11 dan 12*.

...ingkang ala srakah ngôngsa-ôngsa, tan wurung kacurnan kabèh, kang ala tampi bêndu... (pada 11)

...yang buruk sifat dan angkara murka, pada akhirnya pasti akan hancur semua, yang jahat akan menerima hukuman...(bait 11)

...dhêdhêr dosa ngundhuh papa pan wus pasthi, siningkur ing raharja... (pada 12)

...siapa menanam dosa pasti akan menuai sengsara, jauh dari ketentraman... (bait 12)

Berdasarkan *pupuh dhandhanggula pada 11* diketahui bahwa bangsa Barat sudah banyak membuat kerusakan dan berbuat kejahatan di tanah Jawa. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat buruk. Suku Jawa meyakini bahwa perbuatan buruk yang dilakukan oleh Belanda akan mendapat balasan yang seimbang dari Tuhan. Perbuatan buruk yang dilakukan oleh Belanda diyakini suatu saat akan hancur dengan sendirinya. Suku Jawa tidak perlu membalas perbuatan tersebut melalui perbuatan jahat dan kemurkaan. Kejadian tersebut menjadi prinsip bagi suku Jawa untuk tetap berbuat baik di atas keyakinan yang baik akan memperoleh kemenangan.

Suku Jawa merupakan masyarakat yang meyakini kekuatan Tuhan. Oleh karenanya suku Jawa senantiasa berbuat kebaikan agar mendapat keberkahan. Berdasarkan *pupuh dhandhanggula pada 12* diketahui bahwa niat jahat atau licik pasti akan mendapat celaka, sedangkan tindakan kejahatan yang dilakukan secara terang-terangan suatu saat pasti akan terkalahkan. Selain itu, suku Jawa juga meyakini siapapun yang berbuat dosa akan menemui sebuah kesengsaraan dan mendapat hukuman. Keyakinan suku Jawa akan hal tersebut menuntun suku Jawa untuk senantiasa berbuat baik. Prinsip kebaikan akan menang melawan kejahatan dipegang secara teguh oleh suku Jawa sebagai wujud kepercayaan terhadap Tuhan.

Prinsip *tumindak becik* suku Jawa yang berkembang menjadi prinsip kebenaran akan menang melawan kejahatan atau kemurkaan membuat suku Jawa senantiasa menanamkan kebaikan, salah satunya ketika menghadapi kolonialisme. Prinsip tersebut membuat suku Jawa memiliki sikap ikhlas tanpa perlu membalas kolonialisme melalui kejahatan. Campur tangan Tuhan untuk memenangkan kebenaran dan menghukum atau menghancurkan kejahatan juga diyakini oleh suku Jawa sebagaimana yang tertuang dalam *Serat Kridhawasita*.

Berbakti kepada orang tua

Suku Jawa dikenal sebagai orang yang taat dan patuh terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur (Agustina & Masyhuda, 2021). Salah satu sikap yang menjadi cerminan ajaran luhur tersebut adalah berbakti kepada orang tua (Fuady et al., 2022). Sikap ini tidak hanya diajarkan melalui tradisi lisan tetapi juga tercermin dalam karya sastra seperti yang terdapat dalam *Serat Kridhawasita*. *Serat Kridhawasita* menggambarkan sikap batin suku Jawa yang penuh rasa hormat, kasih sayang, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan orang tua sebagai bentuk bakti yang tulus. Sikap batin berbakti pada orang tua tertuang dalam *pupuh pangkur pada 2*.

...ananira sayêkti sing rama ibu, anggatèkna aja wangkal... (pada 2)

...kamu lahir karena ada ayah ibumu, patuhlah dan jangan membantah... (bait 2)

Sikap berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk sikap batin suku Jawa ditunjukkan oleh bait 2. Bait tersebut berisi perintah agar seorang anak mengingat kedua orang tuanya. Seorang anak dapat lahir dan ada di dunia karena jasa dan peran kedua orang tua. Oleh karenanya, seorang anak harus patuh dan berbakti kepada orang tua. Sikap batin berbakti kepada orang tua dalam bait tersebut mencerminkan filosofi hidup suku Jawa yang menempatkan orang tua pada posisi istimewa dalam struktur keluarga. Orang tua dianggap sebagai sumber kehidupan sekaligus panutan moral bagi anak-anaknya. Kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga

bentuk pengabdian spiritual yang dilandasi oleh rasa syukur dan tanggung jawab. Sikap ini sejalan dengan prinsip harmoni dalam budaya Jawa di mana menjaga hubungan baik dengan orang tua diyakini akan membawa ketentraman hidup dan keberkahan (Kholiq et al., 2024).

Ajaran tentang bakti kepada orang tua tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai kebajikan dalam masyarakat. *Serat Kridhawasita* mengajarkan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri agar dapat memenuhi peran sebagai anak yang berbakti. Dengan mematuhi ajaran ini, seorang anak diharapkan mampu membangun hubungan yang selaras dengan orang tua sekaligus meneruskan tradisi luhur kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bagaimana *Serat Kridhawasita* tidak hanya merefleksikan sikap batin suku Jawa, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sombong dan ingat asal usul

Sikap tidak sombong berarti tidak merasa lebih baik, lebih unggul, atau lebih hebat dari orang lain, meskipun ia memiliki kelebihan tertentu (Parlina et al., 2022). Dalam budaya Jawa, sikap ini erat kaitannya dengan kesadaran akan asal-usul dan kehendak untuk selalu rendah hati di hadapan sesama maupun Tuhan (Mutolib & Pamungkas, 2023). Sikap batin yang tidak sombong dan senantiasa ingat asal-usul menjadi cerminan ajaran luhur suku Jawa yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebanggaan dan kerendahan hati. Dalam ajaran ini, seseorang diajarkan untuk tidak melupakan akar atau tempat asalnya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua, leluhur, dan lingkungan tempat ia dibesarkan. Sikap batin tersebut tercermin dalam *Serat Kridhawasita pupuh pangkur pada 2*.

...ywa pisan watak kumingsun, elinga mulabuka...(pada 2)

...jangan sampai bersifat sombong, janganlah melupakan asal mulamu...(bait 2)

Bait di atas menegaskan pentingnya menghindari sifat sombong dan mengingat asal-usul sebagai bagian dari ajaran luhur suku Jawa. Bait tersebut mengandung pesan moral yang kuat agar seseorang tidak memiliki sifat angkuh atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Sifat sombong dianggap sebagai perilaku yang merusak hubungan antarindividu, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan spiritual dengan Tuhan (Taufikurrahman, 2021). Selain itu, bait tersebut juga menjadi pengingat agar setiap individu memahami dan menghormati asal-usul dirinya. Dalam konteks budaya Jawa, penghormatan terhadap asal-usul bukan hanya sekadar mengenang orang tua atau leluhur, tetapi juga melibatkan kesadaran mendalam akan peran lingkungan dan hubungan sosial yang telah membentuk diri seseorang. Sikap batin ini menjadi panduan agar individu tetap menjaga sikap rendah hati dan memupuk rasa syukur atas keberadaannya di dunia.

Dalam perspektif filsafat Jawa, pesan dalam bait tersebut selaras dengan konsep *sangkan paraning dumadi*, yang bermakna memahami asal dan tujuan keberadaan manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Sang Pencipta dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, seseorang harus menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama, dan alam. Sikap tidak sombong dan senantiasa mengingat asal-usul adalah bagian dari perjalanan spiritual untuk menyelaraskan diri dengan harmoni kehidupan. Dalam konteks bait *Serat Kridhawasita*, pesan tersebut tidak hanya mengacu pada hubungan horizontal antara manusia dengan leluhurnya, tetapi juga hubungan vertikal dengan Tuhan. Sikap batin yang rendah hati ini menjadi landasan penting dalam budaya Jawa untuk menjaga keseimbangan antara rasa hormat, rasa syukur, dan kesadaran diri yang mendalam terhadap perjalanan hidup. Dengan

mempraktikkan sikap tersebut, seseorang diharapkan mampu mencapai kebijaksanaan dan kedamaian dalam hidupnya.

Religius

Suku Jawa dikenal sebagai sosok yang religius (Sundawa & Wadu, 2021). Hal tersebut tercermin melalui perilaku suku Jawa yang kental akan praktik spiritual dan keagamaan. Religius merupakan internalisasi dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Pridayanti et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Supriatna et al., (2022) religius berarti mempunyai sifat taat terhadap agama, menghayati iman, dan merealisasikannya melalui doa dan ibadah. Religius suku Jawa tertuang dalam *pupuh pangkur pada 2*.

... *aywa wani nglirwakkên pangabêkti, sumungkêm maring Hyang Agung... (pada 2)*

...jangan sampai berani melupakan, ibadah pada Tuhan...(bait 2)

Sifat religius suku Jawa diimplementasikan dalam berbagai situasi dan kondisi, salah satunya ketika menghadapi peperangan. *Pupuh pangkur pada 2* berisi nasihat untuk suku Jawa agar tetap melaksanakan ibadah walaupun sedang menghadapi peperangan. Melalui ibadah, suku Jawa berarti mengakui bahwa sejatinya suku Jawa merupakan makhluk Tuhan yang tidak terlepas dari salah. Oleh karena itu, penting bagi suku Jawa untuk tetap memohon ampun di segala situasi dan kondisi.

Nasihat untuk tetap menjalankan ibadah dan memohon ampun kepada Tuhan merupakan salah satu wujud sifat religius suku Jawa. Nasihat tersebut merupakan ajakan untuk senantiasa mengingat Tuhan di berbagai situasi dan kondisi. Kondisi perang yang diwarnai gencatan senjata tidak hanya sebatas diwarnai kekuatan fisik saja, tetapi juga perlu menggunakan kekuatan spiritual. Melalui ibadah, suku Jawa meyakini bahwa dirinya membutuhkan pertolongan Tuhan yang mampu mewujudkan hal-hal mustahil.

Mawas diri

Mawas diri atau sering disebut dengan istilah "*mulat sarira*" dalam bahasa Jawa, merupakan sikap reflektif yang sangat penting dalam menjalani kehidupan (Rahmawati & Jannah, 2024). Konsep ini mengajarkan untuk senantiasa melihat dan merenung pada diri sendiri, mengenali kelemahan dan kekuatan pribadi, serta memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Melalui mawas diri, seseorang dapat mencapai keseimbangan batin, menjaga sikap rendah hati, dan hidup harmonis dengan sesama. Sikap batin mawas diri tercermin dalam *pupuh pangkur pada 7*.

...*wiwitana kulina nyumurupi / cacad tanapi luputmu... (pada 7)*

Mulailah dengan melihat, kekurangan dan kesalahanmu...(bait 7)

Pada bait 7 *pupuh pangkur* dalam *Serat Kridhawasita*, terdapat pesan mendalam tentang mawas diri, yang merupakan refleksi terhadap kelemahan dan kesalahan pribadi. Bait tersebut mencerminkan pentingnya introspeksi dalam menjalani kehidupan. Bait tersebut tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya mengakui dan memahami tindakan yang telah dilakukan, tetapi juga mengingatkan untuk tidak menghindari kesalahan atau cacat pribadi. Hal ini mengarahkan setiap individu untuk memiliki kesadaran diri yang mendalam, menyadari bahwa perubahan dan perbaikan

hidup dimulai dengan melihat dan mengakui diri sendiri secara jujur. Dalam konteks ini, mawas diri bukan hanya sekadar refleksi, tetapi juga tindakan yang memerlukan keberanian untuk menghadapi kenyataan diri tanpa pengecualian.

Senjata batin

Senjata adalah suatu alat yang dipakai untuk membunuh, melukai, atau menghancurkan sesuatu (Novitasari, 2019). Pada umumnya, senjata terbuat dari perunggu, baja, besi, dan emas atau pada zaman dahulu terbuat dari bambu, kayu, dan tulang (Wulandari & Aryanto, 2021). Suku Jawa pada zaman dahulu sering menggunakan senjata berwujud bambu runcing, keris, dan tombak untuk melawan kolonialisme. Namun, selain menggunakan senjata material berwujud bambu runcing, suku Jawa ternyata juga menggunakan senjata batin. Senjata batin dalam suku Jawa merujuk pada kekuatan atau kemampuan spiritual yang dimiliki seseorang untuk melindungi diri, mengatasi masalah, atau memengaruhi situasi tanpa menggunakan kekerasan fisik. Senjata batin pada suku Jawa tertuang dalam *pupuh pangkur 3, dan 4*.

... iku kabèh kalairan, tan rampung mung iku kaki...(pada 3)

...itu semua hanyalah berifat lahir, itu semua belumlah cukup nak...(bait 3)

... tan dinyana ginembol nora barênjul, pusaka tabon wetanan, yèn dèn èsthi tan ngowani...(pada 4)

...tidak bisa dikira dan dibawa tidak kelihatan, pusaka tua dari kawasan timur, jika digunakan tidak akan mengecewakan...(bait 4)

Suku Jawa merupakan masyarakat yang kental dengan ilmu kebatinan (Fadli et al., 2021). Berdasarkan *pada 3 dan 4 pupuh pangkur*, suku Jawa mengimplmentasikannya melalui penggunaan senjata. Suku Jawa memandang bahwa senjata dalam peperangan tidak hanya berwujud senjata material atau lahir yang berwujud mortar, granat, senapan, dan mesin, akan tetapi juga berwujud senjata batin. Suku Jawa memandang senjata batin merupakan senjata yang sangat penting dan dianggap lebih ampuh dari senjata-senjata lain. Dalam implementasinya, senjata batin merupakan senjata yang ringan dan mudah untuk dibawa. Senjata batin ini merupakan senjata yang tidak terlihat seperti mortar, granat, senapan, dan mesin. Senjata ini sudah menjadi ciri khas dari bangsa timur.

Senjata batin menurut suku Jawa perlu diupayakan dari dalam diri dan tidak dapat diperoleh begitu saja. Suku Jawa perlu mengupayakan hal-hal tertentu untuk memperoleh senjata batin yang dipandang sangat ampuh. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh pangkur pada 5, 6,7, dan 8*.

... linalatih sabên dina, supaya tan mindho kardi...(pada 5)

...harus dilatih setiap hari, supaya tidak menemui kegagalan...(bait 5)

Latihan miwah gladhènnya, wiwitana kulina nyumurupi, cacad tanapi luputmu..(pada 6)

Latihannya dimulai, dengan kebiasaan melihat kekurangan, serta kesalahanmu...(bait 6)

pan iku dédalanira, lamun arsa kanggonan luhur batin...(pada 7)

Karena itulah caranya, jika ingin mendapatkan keluhuran batin...(pada 7)

... kang wus atul nandukkên gaman batin, ing pundia papanipun...(pada 8)

... yang sudah ahli menggunakan senjata batin, dimanapun tempatnya... (bait 8)

Senjata batin yang digunakan suku Jawa erat kaitanya dengan sikap spiritual. Menurut *pupuh pangkur* pada 5,6,7, dan 8 diketahui bahwa senjata batin dapat diperoleh melalui pembiasaan setiap hari. Pemerolehan senjata batin dapat dimulai melalui kebiasaan melihat kekurangan dan kesalahan pada diri sendiri, jujur serta tidak berpura-pura, dan tidak menyembunyikan kesalahan diri sendiri. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut suku Jawa akan memiliki pendirian yang teguh.

Melalui senjata batin yang sudah dibiasakan, suku Jawa memandang jika senjata tersebut mampu mengalahkan musuh dengan jumlah yang banyak. Senjata-senjata material atau lahir tidak akan mempan jika menghadapi senjata batin ini. Senjata-senjata batin tersebut merupakan identitas atau ciri khas bangsa timur yang dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Senjata batin tersebut dianggap sebagai senjata yang sudah diperintahkan oleh Tuhan dan akan membuat musuh terkalahkan.

KESIMPULAN

Serat Kridhawasita yang ditulis oleh R. Purbadarsana memuat sikap batin suku Jawa. Terdapat 8 sikap batin yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*. Sikap tersebut adalah pasrah, penuh perhitungan, *tumindak becik*, berbakti kepada orang tua, tidak sombong dan ingat asal-usul, religius, mawas diri, dan senjata batin. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terkait perjuangan suku Jawa di era kolonialisme, teladan atau pedoman untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*, mendorong penelitian dan pemahaman karya sastra Jawa, serta referensi bagi penelitian sejenis. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa, baik dalam bidang sastra, budaya, dan meningkatkan apresiasi terhadap *Serat Kridhawasita* serta karya sastra Jawa lainnya. Selain itu, sikap-sikap suku Jawa yang terdapat pada hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21–30. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Agustina, T., & Masyhuda, H. M. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3, 133–145. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>

- Andina, V. D., Sugiharto, & Imamudin. (2020). Nilai Kepahlawanan Dalam *Serat Kridhawasita* (Kajian Filologi). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 56–62. <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Ayunisyah, W. F. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Kajian Resepsi Sastra. *Jurnal Sasindo*, 9(2), 101–126.
- Bernadhi, O. N. (2017). *Serat Kridhawasita (Suntingan Dan Analisis Isi Teks)* [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Elizar, Sumarno, & Rizal, mutia A. (2024). Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Kumpulan Dongeng Asal Mula Karya Vina Sri W Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Griya Cendikia*, 9(1), 122–129.
- Fadli, M., Novianti, Y., & Febryani, A. (2021). Fenomena Ilmu Kebatinan Suku Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1134–1141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.496>
- Fitriani, I. A., Somatanaya, A. A. G., Muhtadi, D., & Sukirwan. (2019). Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan Pada Aktivitas Suku Jawa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2).
- Fuady, F., Aqidah, F., Islam, F., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Pendidikan Moral Suku Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 83–92.
- Habsy, B. A., & Nor, M. B. M. (2024). Counsellor Ideal Character Based on Javanese Cultural Values. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31960/ijomc-v1i1-2303>
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). *Etika Hidup Suku Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra)*. 2(2).
- Kholiq, Y. N., Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2024). Internalization of the Tri Rahayu Concept as a Prevention Effort Bullying at School. *PAKAR Pendidikan*, 22(1), 156–167. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i1.530>
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Ludong, A. paulus, Narasiang, B. S., & Paturusi, S. D. E. (2021). Design and Build a First Person Shooter Game Application of Japanese Landing in Minahasa. *Jurnal Teknik Informatika*, 16(2), 147–156.
- Marsheilo, B., & Tamburian, H. H. D. (2022). Analisis Semiotika Iklan Aqua Kids 2020. *Prologia*, 6(1). <https://www.topbrand->
- Mutolib, & Pamungkas, O. Y. (2023). Nilai Moral pada Syair Suluk Ngaji Jawa (Kajian Sosiologi Sastra). *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(2). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad>
- Novitasari, A. L. (2019). Aplikasi Pengenalan Senjata Tradisional Indonesia Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 3(2), 1–8.
- Nugroho, S., & Fikri, D. M. (2020). Berpikir Positif Suku Jawa Dalam Serat Durcara Arja Karya Ki Padmasoesastra: Kajian Antropologi Sastra. *Alayasastra*, 16(2), 153–167.

- Nur, S. D., Rahayu, F., & Novi, D. H. (2021). Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 592–605.
- Nurhuda, N. (2021). Literature Review Tentang Sejarah Perang Dalam Strategi Perang Semesta Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2273–2282.
- Nursyamsi, S., & Rukmana, L. (2023). Perjuangan Rakyat Pulau Tengah Melawan Kolonial Belanda Pada Tahun 1901-1903. *Krinok | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 197–204. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25621>
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 77–93. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.7>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Rahmawati, K., & Jannah, A. F. (2024). Peranan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Perlindungan Satwa Liar Taman Wisata Alam Bukit Kaba. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum Dan Soisial Humaniora*, 2(5), 170–176. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Suku Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(1), 157–167.
- Saputri, A., & Insani, N. H. (2023). Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Suluk Daka Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 479–490.
- Sari, R. R., Sutiyah, & Kurniawan, D. A. (2021). Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta 1. *Jurnal Candi*, 21(2).
- Satritama, A., & Ahmadi, A. (2023). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Lebih Putih Dariku Karya Dido Michielsen: Perspektif Subaltern. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(3), 257–276.
- Setiyawan, L., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2021). KONTEKSTUALISASI INJIL MELALUI WAWASAN DUNIA SUKU JAWA. *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*, 2(1), 46–58. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>
- Sundar, A., Asrumi, & Kusumawati, I. R. (2022). Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun Sebuah Identitas, Petungan Dan Pantangan Dalam Kearifan Lokal Kepercayaan Suku Jawa Di Tengah Globalisasi. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1).
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77–82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>
- Sungaidi, M. (2019). Asketisme Semar: Pergumulan Agama-Sosial. *Refleksi*, 18(2), 181–200. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.12823>
- Supriatna, A. M., Dewi, I. P., & Rohmah, N. (2022). Hubungan Religiusitas Islam Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Masyarakat. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(2), 163–171.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2021). Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30–42.
- Taufikurrahman. (2021). Sombong dalam al-Qur'an. *Tafsire*, 9(2).

- Tiapong, Y. R., Niampe, L., & Nurtikawati. (2020). Primbon Dalam Suku Jawa Di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 3, 2020. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2020). Membangun Masyarakat Berpengharapan: Belajar Dari Pengalaman Warga Dusun Caben Kabupaten Bantul. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 71–97.
- Ukhrawiyah, F., & Kurniawati, F. (2021). Analisis Semiotik Riffaterre Pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2).
- Utorowati, S., Sukristanto, S., Israhayu, E. S., & Zakiyah, Z. (2022). Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Suku Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15322>
- Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiyana, B., & Diniseptiari, W. (2023). Wangsalan Padinan, Sastra Lisan Warisan Budaya Tak Benda: Refleksi Dan Nilai Luhur Suku Jawa. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXXII HISKI*, 86–99.
- Wulandari, E., & Aryanto, H. (2021). Perancangan Desain Karakter Senjata Tradisional Untuk Game Visual Novel Berbasis Powerpoint. *Jurnal Barik*, 2(2), 166–179. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <http://journal.amorfati.id/index.php/amorti> | ISSN2962-920955 <https://journal.amorfati.id/index.php/amorti>
- Yuwono, D. B. (2023). Transformasi Spiritual Suku Jawa Kontemprer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 31–57. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3142>